

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERAWATAN DIRI PADA PASIEN GANGGUAN JIWA DI DESA BANTUR, PUSKESMAS BANTUR, KABUPATEN MALANG

Markus Wulla Male¹⁾, Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas¹⁾, Yanti Rosdiana¹⁾

¹⁾Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi
Malang
email: abc_1yanti@yahoo.com

ABSTRACT

Introduction: Mental disorders occur due to an individual's psychological condition where the body functions decrease, feels depressed, uncomfortable, and decreases the function of the individual's role in society. Objective: To identify family support for mental patients in Bantur Village, Bantur Health Center, Malang Regency. Methods: This study uses a correlational analytic design to determine the relationship between categorical variables. The approach used in this research process was cross-sectional which looked for the relationship between family support and self-care in patients with mental disorders in Bantur Village, Bantur Health Center, Malang Regency. Results: The results showed that almost all of the family support in patients with mental disorders were categorized as having insufficient family support, namely as many as 32 people, self-care in patients with mental disorders, almost all respondents were categorized as partially dependent, namely as many as 36 people, and the results of hypothesis testing obtained a significant value of 0.000 (p value ≤ 0.05) which means that the data is declared significant and H_1 is accepted, meaning that there is a relationship between family support and self-care in patients with mental disorders at the Bantur Health Center, Bantur Village, Malang Regency. Discussion: Family support for patients with mental disorders is of course very meaningful, this is to make patients feel that they are cared for, so of course it will encourage them to be more enthusiastic in carrying out activities, especially in caring for themselves. This is in line with the opinion expressed by Karmila (2016), that the family is an intermediary for the needs and expectations of other family members, this is because the family can meet the psychological needs of family members with love. Thus, researchers can assume that the attitude and behavior of the family in providing support for patients with mental disorders is very important, because the existence of family support can reduce the stress experienced by patients so that the stress experienced is not prolonged which can have a negative impact on the patient's psyche. Suggestion: Future researchers who examine the same theme related to mental disorders, are expected to examine other factors that are related to the independence of patients with mental disorders in caring for themselves.

Keywords: family support; Self-Care and Mental Patients

Pendahuluan

Gangguan jiwa termasuk ke dalam empat kategori masalah kesehatan utama yang terdiri dari penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan. Kesehatan jiwa cenderung mengalami peningkatan seiring dengan dinamisnya kehidupan masyarakat, sebagai dampak kemampuan individu beradaptasi pada perubahan sosial yang berubah-ubah. Individu yang mengalami gangguan jiwa disebabkan oleh gangguan pada bio-psiko-sosial. Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di

dunia, termasuk di Indonesia (Stuart, 2016).

Menurut WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Sedangkan angka kejadian di Indonesia memiliki gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk artinya sekitar 20 % populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa yang sangat tinggi sekitar 20 % dari 250 juta jiwa secara keseluruhan yang mengalami gangguan jiwa (Kemenkes, 2021). Angka Prevalensi

gangguan jiwa di Jawa Timur menduduki nomor 12 di Indonesia. Gangguan jiwa terbagi menjadi 2 bagian yaitu gangguan jiwa berat dan Orang Dengan Masalah Kejiwaan (OMK).

Angka gangguan jiwa berat di Jawa Timur mencapai 0.19% dari jumlah total penduduk Jawa Timur 39.872.395. pada tahun 2018 atau sekitar 75.758 orang, ditemukan atau datang berobat sebanyak 87.264 kasus atau 115,19%, sehingga melebihi estimasi sebagai indikator bahwa masyarakat dan petugas sudah bersinegis terkait penanganan orang dengan masalah kejiwaan di Jawa Timur (Profil kesehatan Jawa timur 2021). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang (2018) jumlah penderita gangguan jiwa di Kabupaten Malang mencapai 0,22% dari jumlah penduduk di Kabupaten Malang yaitu 2.591.795 penduduk, sekitar 5.702 penderita yang mengalami gangguan jiwa di Kabupaten Malang. Sedangkan di Puskesmas Bantur di Kecamatan Bantur terdapat 194 jiwa. Gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan dan setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Makna kesehatan jiwa mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan memperhatikan semua segi-segi dalam kehidupan manusia dan dalam hubungannya dengan manusia lain (Sitih Saidah, 2013).

Keluarga merupakan unit pertama dari seseorang untuk mempelajari sesuatu dan dapat berkembang, keluarga merupakan perantara kebutuhan dan harapan anggota keluarga yang lain serta masyarakat, keluarga juga memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga dengan kasih sayang, kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan seksual, keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas seseorang dan juga harga dirinya. Sedangkan sikap keluarga merupakan support sistem utama bagi pasien yang mengalami gangguan jiwa dalam mempertahankan kesehatannya. Dukungan keluarga pada Penderita

gangguan jiwa dalam masa rehabilitasi yang dirawat oleh keluarga sendiri di Rumah atau rawat jalan memerlukan dukungan keluarga untuk mematuhi program pengobatan (Karmila, 2016).

Perawatan diri merupakan perubahan tingkah laku secara lambat dan terus menerus didukung atas pengalaman sosial sebagai hubungan interpersonal, self care akan meningkatkan harga diri seseorang dan dapat mempengaruhi dalam perubahan konsep diri. Dalam perawatan diri sendiri keadaan di mana individu mengalami suatu kerusakan fungsi motorik atau kognitif, yang menyebabkan penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas perawatan diri yang merupakan gejala negatif dari pasien gangguan jiwa. Sedangkan sikap perawat jiwa sangat berperan penting dalam penanganan masalah perawatan diri pada individu yang mengalami disabilitas karena gangguan jiwa. Perawatan diri adalah kemampuan dalam merawat diri meliputi empat macam kebutuhan yakni kebutuhan mandi, kebutuhan makan, kebutuhan toilet, dan kebutuhan berpakaian (Samudra, 2018).

Berdasarkan pendapat (Wahyu, 2013) dalam self care akan meningkatkan harga diri seseorang dan dapat mempengaruhi dalam perubahan konsep diri. Dalam perawatan diri sendiri keadaan di mana individu mengalami suatu kerusakan fungsi motorik atau kognitif, yang menyebabkan penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas perawatan diri yang merupakan gejala negatif dari pasien gangguan jiwa. Menurut pendapat (Samudra, 2018) kemampuan dalam merawat diri meliputi empat macam kebutuhan yakni kebutuhan mandi, kebutuhan makan, kebutuhan toilet, dan kebutuhan berpakaian. Dukungan keluarga pada Penderita gangguan jiwa sangat memerlukan dukungan keluarga untuk mematuhi program pengobatan (Karmila, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Bantur pada

tanggal 29 oktober 2022 diketahui dari 5 Desa di Kecamatan Bantur dari bulan Januari 2022 sampai bulan Oktober 2022 terdapat 194 pasien yang mengalami gangguan jiwa. Hasil observasi terhadap 5 pasien gangguan jiwa tampak kotor dan hasil wawancara dengan keluarga pasien menyatakan bahwa tidak bisa mengurus keluarganya lagi yang mengalami gangguan jiwa, seperti tidak memperhatikan tentang perawatan pasien gangguan jiwa. Berdasarkan latar belakan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri pada pasien gangguan jiwa di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang” Tujuan penelitian ini yaitu Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien gangguan jiwa di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang.

Metode

Penelitian menggunakan desain *analitik korelasional* untuk mengetahui hubungan antar variabel kategorik. Pendekatan yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu mencari hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri pada pasien gangguan jiwa di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang.

Hasil

Tabel 1. Deskripsi Gambaran Umum Identitas Responden

| No | Data Umum | F | % |
|----------------|----------------------------|----|------|
| Umur: | | | |
| 1 | 17-25 tahun (remaja akhir) | 7 | 17,1 |
| 2 | 26-35 tahun (dewawa awal) | 4 | 9,8 |
| 3 | 36-45 tahun (dewasa akhir) | - | - |
| 4 | 46-54 tahun (pertengahan) | 9 | 22,0 |
| 5 | 55-64 tahun (lansia) | 7 | 17,1 |
| 6 | 66-74 tahun (lansia tua) | 14 | 34,0 |
| Total | | 41 | 100 |
| Jenis kelamin: | | | |
| 1 | Laki-laki | 27 | 65,9 |
| 2 | Perempuan | 14 | 14,1 |
| Total | | 41 | 100 |
| Pendidikan: | | | |

| | | | |
|------------|--------|----|------|
| 1 | SD | 2 | 4,9 |
| 2 | SMP | 12 | 29,3 |
| 3 | SMA | 27 | 65,9 |
| Total | | 41 | 100 |
| Pekerjaan: | | | |
| 1 | IRT | 9 | 22,0 |
| 2 | Petani | 23 | 56,0 |
| 3 | Swasta | 9 | 22,0 |
| Total | | 41 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 41 sampel responden dalam penelitian ini diketahui hampir setengahnya berusia 66-74 tahun (lansia tua) yaitu sebanyak 14 orang (34,1%), sebagian besarnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 27 orang (65,9%), sebagian besarnya berpendidikan SMA yaitu sebanyak 27 orang (65,9%), dan sebagian besarnya bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 23 orang (56,0%).

Tabel 2. Kategori Dukungan Keluarga pada Pasien Gangguan Jiwa di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang Tahun 2023

| No | Kategori Dukungan Keluarga | F | % |
|-------|----------------------------|----|------|
| 1 | Baik | 7 | 17,0 |
| 2 | Cukup | 9 | 22,0 |
| 3 | Kurang | 25 | 61,0 |
| Total | | 41 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 41 pasien gangguan jiwa di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang, diketahui sebagian besar dikategorikan mendapat dukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak 25 orang (61,0%).

Tabel 3. Kategori Perawatan Diri pada Pasien Gangguan Jiwa di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang Tahun 2023

| No | Kategori Perawatan Diri | F | % |
|-------|---------------------------------|----|------|
| 1 | Mandiri | 7 | 17,1 |
| 2 | Ketergantungan sebagian/partial | 23 | 56,1 |
| 3 | Ketergantungan total | 11 | 26,8 |
| Total | | 41 | 100 |

Berdasarkan Tabel 5.3, menunjukkan bahwa dari 41 pasien gangguan jiwa di Desa Bantur Puskesmas

Bantur Kabupaten Malang, diketahui hampir seluruhnya responden dikategorikan ketergantungan sebagian yaitu sebanyak 23 Orang (56,1%)

Pembahasan

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pasien gangguan jiwa di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang, diketahui hampir seluruhnya dikategorikan mendapat dukungan keluarga yang kurang. Hasil temuan ini memberikan gambaran bahwa pasien gangguan jiwa tidak begitu baik dapat perhatian dari anggota keluarga terdekatnya, baik dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penilaian/penghargaan, dan dukungan informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ginting (2020) yang dalam hasil temuannya disebutkan bahwa hampir setengah responden mendapat dukungan keluarga cukup. Dukungan keluarga yang cukup tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh Friedman (2013) tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga.

Hasil penelitian dalam data umum, diketahui bahwa sebagian besarnya responden dalam hal ini keluarga pasien gangguan jiwa berpendidikan SMA. Friedman (2013) mengungkapkan bahwa keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan yang terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu, kemampuan kognitif yang membentuk cara berfikir seseorang dalam kemampuan untuk memahami faktor-faktor penyebab penyakit yang diderita individu dan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan individu dan dirinya dalam memberikan dukungan. Sehingga peneliti dapat

berpendapat bahwa keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tentu memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan gangguan jiwa, sehingga hal ini dapat mendorong anggota keluarga untuk memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa. Hasil penelitian dalam data umum diketahui bahwa hampir setengahnya berusia >60 tahun (lansia). Notoatmodjo (2012) yang mengungkapkan bahwa semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Dengan demikian peneliti dapat berpendapat bahwa usia responden dalam hal ini keluarga yang hampir setengahnya tergolong lansia tentu memiliki pengalaman yang cukup dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa, namun dukungan yang diberikan tidak begitu sempurna hal ini bisa dikatakan karena umur responden yang sudah lansia sehingga tentu dukungan yang diberikan juga tidak sepenuhnya terutama dukungan instrumental.

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang

Hasil penelitian dalam data umum diketahui bahwa hampir setengahnya pasien gangguan jiwa berusia antara 36-45 tahun (dewasa akhir). Self Care Alligood (2017) menyebutkan bahwa usia merupakan salah satu faktor penting pada *self care*. Bertambahnya usia sering dihubungkan dengan berbagai keterbatasan maupun kerusakan fungsi sensoris. Pemenuhan kebutuhan *self care* akan bertambah efektif seiring dengan bertambahnya usia dan kemampuan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat berasumsi bahwa pasien yang tergolong usia dewasa akhir tentu masih melakukan aktivitas, namun mengingat karena gangguan kejiwaan sehingga hal ini tentu masih memerlukan perotlongan orang lain dalam menjalankan aktivitasnya, hal ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti melukai diri sendiri atau bahkan orang lain.

Dukungan keluarga kepada pasien dengan gangguan jiwa tentu sangatlah berarti, hal ini untuk membuat pasien merasa bahwa dirinya diperhatikan, sehingga tentu akan mendorongnya untuk lebih semangot dalam melakukan aktivitas terutama dalam merawat dirinya. Hal ini tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Karmila (2016), bahwa keluarga merupakan perantara kebutuhan dan harapan anggota keluarga yang lain, hal ini dikarenakan keluarga dapat memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga dengan kasih sayang. Dengan demikian, peneliti dapat berasumsi bahwa sikap dan perilaku keluarga dalam memberikan dukungan bagi pasien gangguan jiwa sangatlah penting, karena keberadaan dukungan keluarga dapat menekan stres yang dialami oleh pasien sehingga stres yang dialami tidak berkepanjangan yang dapat berdampak buruk pada kejiwaan pasien.

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang

Hasil tabulasi silang antara dukungan keluarga dengan perawatan diri pada pasien gangguan jiwa di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa pasien gangguan jiwa di Puskesmas Bantur Desa Bantur Kabupaten Malang yang mendapat

dukungan keluarga dengan kategori kurang, seluruhnya dikategorikan perawatan diri dengan kategori ketergantungan sebagian. Sedangkan pada hasil analisis bivariat, yaitu dengan menggunakan *chi-square tests* diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri pada pasien gangguan jiwa di Puskesmas Bantur Desa Bantur Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini tentu sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daulay dan Nursia Ginting (2020) yang menyimpulkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dapat berdampak pada kemandirian pasien dalam menjalankan aktivitasnya. Dukungan keluarga kepada pasien dengan gangguan jiwa tentu sangatlah berarti, hal ini untuk membuat pasien merasa bahwa dirinya diperhatikan, sehingga tentu akan mendorongnya untuk lebih semangot dalam melakukan aktivitas terutama dalam merawat dirinya. Hal ini tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Karmila (2016), bahwa keluarga merupakan perantara kebutuhan dan harapan anggota keluarga yang lain, hal ini dikarenakan keluarga dapat memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga dengan kasih sayang. Dengan demikian, peneliti dapat berasumsi bahwa sikap dan perilaku keluarga dalam memberikan dukungan bagi pasien gangguan jiwa sangatlah penting, karena keberadaan dukungan keluarga dapat menekan stres yang dialami oleh pasien sehingga stres yang dialami tidak berkepanjangan yang dapat berdampak buruk pada kejiwaan pasien.

Sikap dan perilaku keluarga dalam memberikan dukungan kepada pasien gangguan jiwa tentu akan membuatnya untuk memperbaiki pola pikirnya. Seperti yang diungkapkan oleh Samudra (2018), bahwa dukungan dari keluarga kepada pasien gangguan jiwa dapat meningkatkan pengalaman sosial yang baik dari pasien itu sendiri, yaitu pasien merasa bahwa ada hubungan interpersonal yang baik antara

dirinya dengan keluarga. Dukungan interpersonal tersebut dapat mendorong terbentuknya perubahan konsep diri, sehingga akan membuat pasien mampu untuk mengontrol cara berpikirnya sehingga bisa melakukan aktivitas secara mandiri. Dengan demikian, peneliti dapat berpendapat bahwa dukungan keluarga yang baik kepada pasien gangguan jiwa, tentu akan mendorongnya untuk berpikir secara sehat seperti orang yang tidak mengalami gangguan jiwa, sehingga hal ini akan membuatnya untuk melakukan aktivitas secara mandiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dukungan keluarga pada pasien gangguan jiwa di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang, hampir seluruhnya dikategorikan mendapat dukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak 25 orang.
2. Perawatan diri pada pasien gangguan jiwa di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang, hampir seluruhnya responden dikategorikan ketergantungan sebagian yaitu sebanyak 23 orang.
3. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri pada pasien gangguan jiwa di Desa Bantur Puskesmas Bantur Kabupaten Malang, yang dibuktikan dengan hasil pengujian *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai signifikan 0,009 ($p \text{ value} \leq 0,05$).

Daftar Pustaka

Agustina, Elis (2017) *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia (Studi Puskesmas Kumpai Batu Atas Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah Tahun*

2017). Undergraduate Thesis, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.

Arfandi, Z.; Susilo, E.; Widodo, G. G. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di Slb Negeri Ungaran.

Arris, D. S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Di Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Doctoral Dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia).

Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. 2010. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2010). [Serial Online].
[Www.Litbang.Depkes.Go.Id/.../Riske-sdas2010/Laporan_Riskesdas_2010.Pdf](http://www.litbang.depkes.go.id/.../Riske-sdas2010/Laporan_Riskesdas_2010.Pdf).

Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. 2010. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2010). [Serial Online].
[Www.Litbang.Depkes.Go.Id/.../Riske-sdas2010/Laporan_Riskesdas_2010.Pdf](http://www.litbang.depkes.go.id/.../Riske-sdas2010/Laporan_Riskesdas_2010.Pdf).

Depkes Ri. (2019). Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia.

Depkes Ri. (2019). Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia.

Friedman, M.M., Bowden, O & Jones, M.(2010). Buku Ajar Keperawatan Jpnn (2015). Penderita Gangguan Jiwa Terus Naik, Jpnn.Com .
[Www.Jpnn.Com](http://www.jpnn.com)

IFM. 2016. Self-Care Questionnaire.
<https://shayahealth.com/resources/Self-Care%2BQuestionnaire.pdf>

- Kaplan. (2010). Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Jilid Satu. Editor: Dr. I. Made Wiguna S. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Lestari, W. L. & Wardhani, Y.F. 2014. Stigma Dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat Yang Dipasung. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. Vol 17 (2) : 157 : 166.
- Maramis. (2013). Ilmu Kedokteran Jiwa, Surabaya: Airlangga.
- Marfuah, D., Noviyanti, Rd. 2017. Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Dengan Gejala Halusinasi. The 6th University Research Colloquium 2017, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Muhith, A. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori Dan Aplikasi). Yogyakarta: Andi.
- Ph, L., Hermanto, H., & Pratama, N. (2018). Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri
- Potter Dan Perry. (2010). Fundamental Keperawatan Buku 3. Edisi 7. Jakarta : Salemba Medika.
- Putra. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Dalam Mengikuti Posyandu Lansia Di Korong Bayur Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi
- Riyanto. (2011). Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Romawidani, (2019) *Kajian Perilaku Dan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Pondok Pesantren Ash-Sholihah Jonggrangan Tahun 2018*. Skripsi Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Septiana. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga Dalam Perawatan Klien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh. Skripsi.
- Sundari, R. H., Azizah, L. M. R., & Triwibowo, H. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri (Self-Care Agency) Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongan Kota Mojokerto. Undang-Undang Kesehatan Jiwa. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Undang-Undang Kesehatan Jiwa. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta: Presiden Republik Indonesia
- Yusuf, Ah, Hanik Endang N, Miranti Lorencia I, Fanni Okviasanti. 2017. Kebutuhan Spiritual: Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan